

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MADRASAH DI KOTA SERANG

Implementation of Profil Pelajar Pancasila in Madrasah in Serang City

SITI NGAISAH¹, ASEP SYAHRUL MUBAROK², HELNANELIS³, ANNISA MADANIYAH⁴,
RIFDA FITRIANI⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: siti.ngaisah@uinbanten.ac.id, asepsyaharul@uinbanten.ac.id, helnanelis@uinbanten.ac.id,
annisamadan10@gmail.com, rifdafitriani03@gmail.com

Manuskrip diterima: [03/12/2025]. Manuskrip disetujui: [28/12/2025]

Abstrak. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023, telah menyebabkan hilangnya kebermaknaan pembelajaran di ruang-ruang kelas. Merespon permasalahan tersebut, pemerintah mencanangkan Kurikulum Merdeka untuk diimplementasikan di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di madrasah. Kajian ini penting dilaksanakan mengingat bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang religius sekaligus nasionalis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dimulai tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas 7. Dalam pembelajaran, kurikulum merdeka menekankan model pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, ada dalam bentuk kegiatan dengan berbagai proyek P5 PPRA yang mengangkat tema demokrasi, keberlanjutan, kewirausahaan, dan kearifan lokal. Proyek-proyek tersebut diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan dan pramuka untuk mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* siswa. Kendala utama adalah terbatasnya pelatihan bagi guru, namun semangat berbagi dan mengikuti workshop menjadi faktor pendorong keberhasilan implementasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Madrasah, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract. The Covid-19 pandemic that occurred in Indonesia from 2020 to 2023 has caused a loss of meaningful classroom learning. In response to this problem, the government launched the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) for implementation in schools. This article aims to examine the implementation of the Profil Pelajar Pancasila in the Merdeka Curriculum in madrasah (Islamic schools). This study is crucial given that madrasahs play a strategic role in shaping a young generation that is both nationalistic and religious. The results of this study indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in madrasah began in the 2023/2024 academic year for grade 7. In learning, the Merdeka Curriculum emphasizes a differentiated learning model. In addition, it includes activities in the form of various P5 PPRA projects that highlight themes of democracy, sustainability, entrepreneurship, and local wisdom. These projects are integrated with religious and scouting activities to develop students' hard skills and soft skills. The main constraint is the limited training available for teachers, but the spirit of sharing and participating in workshops becomes a driving factor for successful implementation.

Keywords: Merdeka Curriculum, Profil Pelajar Pancasila, Madrasah, Differential Learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023, telah memberikan guncangan yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Beragam dampaknya menyebabkan berbagai persoalan yang hingga kini masih dapat dirasakan. Dalam konteks pendidikan, Covid-19 telah menyebabkan hilangnya kebermaknaan pembelajaran di ruang-ruang kelas (Connor et al., 2022). Ini menjadi PR besar bagi pendidikan Indonesia. Respon yang cukup strategis muncul melalui terbitnya rancangan kurikulum baru yang dicanangkan oleh pemerintah, yakni kurikulum Merdeka.

Kurikulum merupakan organ terpenting dalam pendidikan, kedudukannya sangat strategis dan spesial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (alinea ke 4 pembukaan UUD 1945 dan pasal 28 ayat 1 UUD 1945). Nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan

pendidikan bangsa Indonesia (akhlakul karimah, bermoral dan berkarakter) serta mempersiapkan bangsa Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan zaman harus ditransformasikan oleh kurikulum. Dalam mewujudkan fungsi dan peran pentingnya itu, kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tercatat dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak Indonesia merdeka dimulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 sampai sekarang kurikulum merdeka.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, kurikulum merdeka dikembangkan dalam rangka penyempurnaan pendidikan karakter yang menjadi Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 – 2024, dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu tujuan dikembangkannya kurikulum merdeka adalah untuk mengembalikan *learning loss* yang terjadi pada masa Covid-19 (Nugraha, 2022), dimana terjadi penurunan kemampuan peserta didik secara akademis, moral, karakter, berfikir kritis kreatif dan inovatif peserta didik. Selain itu juga bertujuan untuk mewujudkan insan yang mandiri dan berbudaya (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Pengembangan kurikulum merdeka dijadikan acuan bagi sekolah/madrasah dalam memilih karakter dan akhlak yang akan ditanamkan, dan dibentuk bagi peserta didik. Khusus di madrasah nilai-nilai agama Islam menjadi ruh tersendiri dalam implementasi kurikulum merdeka. Pengimplementasian ini disebut dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya (Marlina et al., 2024). Ada enam dimensi yang dijadikan tolak ukur keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila yaitu; 1) bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa; 2) berkebhinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) Bernalar Kritis; 6) Kreatif (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Kurikulum Merdeka dicanangkan dan sudah mulai dilaksanakan secara bertahap di madrasah pada tahun 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah mengacu pada panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Pada panduan ini dikemukakan terdapat dua opsi yang dapat dipilih oleh madrasah dalam rangka Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu; menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka tapi masih menggunakan kurikulum 2013; dan melaksanakan IKM secara penuh. Kurikulum Merdeka telah merumuskan tujuan serta panduan IKM dan memberikan beberapa opsi untuk dilaksanakan di sekolah dan madrasah. Kurikulum ini akan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum dalam profil pelajar Pancasila berupa proyek yang dilaksanakan di sekolah dan madrasah yang merupakan proyek sekolah dan madrasah. Sebagai Kurikulum yang baru diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang ditemui di lapangan oleh para guru.

Memperhatikan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah”. Kajian ini penting dilaksanakan mengingat bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang religius sekaligus nasionalis. Melalui kajian ini juga dapat terlihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana guru dan siswa memaknai nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisis data yang kemudian dideskripsikan. Data yang akan dijelaskan dan dideskripsikan dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka khususnya muatan tentang Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin di kedua Madrasah Tsanawiyah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti berperan langsung sebagai alat pengambil data tanpa perantara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan harus memiliki siswa yang kreatif, inovatif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi juga sangat penting. Pemerintah melalui Mendikbud mencanangkan program merdeka belajar untuk mencoba dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia (Mustaghfiroh, 2020). Kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang muncul sebagai tanggapan terhadap sistem pendidikan yang ada.

Kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan pengembangan pembelajaran yang dibuat oleh Kemendikbud Ristek Dikti dengan tujuan mengubah pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia. Kurikulum merdeka secara konseptual memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan siswa untuk melakukan pembelajaran mereka sendiri. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Marlina, 2022). Kurikulum merdeka ini memuat perubahan dalam pembelajaran diantaranya berkaitan dengan kerja sama antar mata pelajaran. Dengan menerapkan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum merdeka, perspektif peserta didik harus lebih luas dan terbuka. Ini juga berguna sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang berbeda bagi pendidik dan peserta didik.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki muatan untuk mengkonstruksi kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam melakukan analisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme. Penguatan nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka menjadi bagian penting dalam membentuk sikap toleran, menghargai kebinekaan, serta memperkuat persaudaraan kemanusiaan, keagamaan, dan kebangsaan di lingkungan pendidikan (Nurdaeni et al., 2024). Selain itu, juga membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi (Hibatul Wafi, 2025).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengutamakan kemampuan siswa dalam memahami konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila, akan tetapi mengimplementasikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka yang di dalamnya memuat Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara ideal harus disampaikan baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini, bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Kurikulum Merdeka merupakan wujud perbaikan pembelajaran yang memberikan kemudahan dan penyederhanaan untuk proses pembelajaran, sehingga misi yang ingin dicapai antara lain menghasilkan lulusan dari jenjang pendidikan tertentu benar-benar memiliki spesifikasi kompetensi yang baik. Kurikulum Merdeka ini memberikan peluang bagi guru untuk lebih mengeksplor tentang inovasi, kreativitas serta kebebasan untuk mandiri dalam menemukan materi yang dibahas.

Kementerian Agama Republik merumuskan pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum merdeka terkait untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut (Kementerian Agama RI, 2022):

1. Berbasis tingkat pencapaian peserta didik, kebutuhan belajar, karakter dan perkembangannya
2. Berorientasi kepada pembangunan kapasitas belajar peserta didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
3. Mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan
4. Relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada aktivitas di dalam kelas yang bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Sebaliknya, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Salah satu bentuk inovasinya adalah kegiatan proyek yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi siswa melalui eksplorasi isu-isu relevan di lingkungan sekitar (Roos M. S. Teurah & Jeanne M Teurah, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta memiliki semangat kebhinekaan global. Dalam pelaksanaannya, P5 mengangkat tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan kearifan lokal, yang disesuaikan dengan konteks satuan pendidikan (Anggara & Mulyanto, 2025). Melalui proyek ini, siswa dilatih untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, mengembangkan empati sosial, dan membangun keterampilan abad ke-21 yang

relevan dengan tantangan masa depan.

Sebagai bentuk penguatan karakter yang kontekstual di lingkungan madrasah, Kementerian Agama mengembangkan *Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin* (PPRA) sebagai pendamping dan pelengkap dari Profil Pelajar Pancasila. PPRA menekankan nilai-nilai Islam yang universal seperti spiritualitas, akhlak mulia, toleransi, cinta ilmu, dan kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan PPRA ke dalam kegiatan proyek dan pembelajaran, madrasah tidak hanya mendukung visi Kurikulum Merdeka, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan karakter yang dibangun selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut peserta didik (Susanti, 2024). Sinergi antara P5 dan PPRA memungkinkan terbentuknya pelajar yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga berakhlak dan membawa rahmat bagi semesta.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Penguatan proyek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik dalam menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan lil Alamin. Penguatan Proyek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah

Perencanaan pelaksanaan kurikulum berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Dalam konteks pendidikan formal, perencanaan kurikulum mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Semua komponen ini harus disusun secara terpadu agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai pelaksana kurikulum memiliki peran penting dalam menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret di kelas, sehingga perencanaan yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan.

Lebih jauh, perencanaan kurikulum juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kegiatan seperti penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga alat strategis untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berdaya saing. Perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk mengantisipasi tantangan pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan agar lebih inklusif dan relevan.

Di MTs Negeri 1 Kota Serang maupun MTs Negeri 2 Kota Serang, penerapan kurikulum Merdeka diawali dengan sejumlah perencanaan dan persiapan. Kedua madrasah tersebut mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran Baru 2023/2024. Hal ini berdasarkan kebijakan pemerintah yang

memang memberlakukan Kurikulum Merdeka secara serentak mulai tahun ajaran baru 2023/2024 untuk kelas I, kelas IV, kelas VII serta kelas X. Implementasi Kurikulum Merdeka ini sebenarnya sudah dilakukan di beberapa sekolah penggerak di Indonesia sejak tahun 2022 dan hanya untuk beberapa jenjang kelas saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yakni ibu Fitriyah dari MTs Negeri 2 Kota Serang didapatkan keterangan bahwa “Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang, Kurikulum Merdeka baru dilaksanakan pada semester sekarang atau pada tahun ajaran baru 2023/2024, itupun dilakukan khusus untuk kelas 7, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan penggunaan Kurikulum Merdeka secara serentak pada tahun akademik 2023/2024 pada semester ganjil (Fitriyah, 2023).” Sedangkan dari MTsN 1 kota Serang peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang Bidang Kurikulum yaitu ibu Tati. Beliau menuturkan bahwa “Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan pada Tahun Akademik 2023/2024 sebagaimana kebijakan pemerintah. Guru-guru di Madrasah sudah siap melaksanakan Kurikulum Merdeka terutama guru yang mengajar kelas 7, karena Kurikulum Merdeka baru diimplementasikan di kelas 7 saja. Kesiapan para guru di Madrasah untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka disuport dengan pelatihan-pelatihan yang dilakukan Madrasah (Tati, 2023).”

Baik MTsN 1 Kota Serang maupun MTsN 2 Kota Serang, pada dasarnya telah memulai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah sebagaimana ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni pada Tahun Ajaran Baru 2023/2024 untuk jenjang kelas 7. Pelaksanaan Kurikulum tersebut tidak secara tiba-tiba dilaksanakan begitu saja. Kedua madrasah tersebut telah mengawalinya dengan berbagai bentuk perencanaan. Diantara pihak yang terlibat dalam perencanaan tersebut adalah guru.

Dalam hal merencanakan kurikulum, guru pada dasarnya memang memiliki posisi yang sangat strategis. Tugas seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah membuat perencanaan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi perancang utama proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan. Peran strategis ini menuntut guru untuk memahami secara mendalam isi kurikulum, karakteristik siswa, serta dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran.

Guru bidang studi Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas mengajar, ia tetap melakukan persiapan melalui penyusunan perencanaan pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwa pada Kurikulum Merdeka terdapat perbedaan istilah dan format perencanaan pembelajaran dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Jika pada Kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka dalam Kurikulum Merdeka perencanaan tersebut disebut Modul Ajar. Modul Ajar disusun berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari workshop yang diselenggarakan oleh madrasah, serta dari pengalaman mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Guru tersebut juga menyampaikan bahwa materi modul dan bimbingan dosen sangat membantunya dalam memahami tahapan penyusunan Modul Ajar, mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), hingga menyusunnya dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Sopiyah, 2023).

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki sejumlah tugas sebelum

melaksanakan pembelajaran, yakni membuat perencanaan pembelajaran serta perangkat pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka guru dituntut untuk membuat Modul Ajar, mempersiapkan media pembelajaran, materi ajar, alat peraga serta petunjuk atau pedoman yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran atau Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya memiliki perbedaan dengan RPP versi Kurikulum 2013. Jika dalam Kurikulum 2013 RPP memiliki beberapa langkah atau komponen, maka dalam Kurikulum Merdeka Modul Ajar setidaknya memuat komponen inti. Hal baru ini dirasa membingungkan bagi guru pada proses awal mengenal Kurikulum Merdeka karena memang sudah terbiasa menggunakan RPP Kurikulum 2013.

Lebih lanjut, guru bidang studi Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa pada tahap awal penyusunan Modul Ajar ia mengalami kesulitan karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru dengan sejumlah istilah yang berbeda. Sebagai guru yang telah bertahun-tahun menggunakan Kurikulum 2013, ia memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan istilah dan sistematika baru dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, seiring berjalannya waktu ia mampu menyusun Modul Ajar yang memuat komponen inti berupa Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Rencana Asesmen. Ia juga menilai bahwa perbedaan istilah antara Kurikulum 2013, seperti KI, KD, indikator, dan penilaian, dengan istilah dalam Kurikulum Merdeka, seperti CP, TP, ATP, dan asesmen, menjadi faktor utama yang pada awalnya menimbulkan kesulitan bagi guru (Sopiyah, 2023).

Sementara itu, guru di MTsN 1 Kota Serang mengemukakan pandangan yang relatif berbeda. Ia menilai bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan agar proses pembelajaran berjalan optimal. Menurutnya, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013, melainkan hanya mengalami perubahan istilah dan format. Ia berpendapat bahwa perbedaan istilah dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami dengan baik apabila guru bersedia menelaahnya secara lebih mendalam. Dalam menyusun Modul Ajar sebagai pengganti RPP, ia memandang bahwa substansi perencanaan pembelajaran tetap sama. Meskipun terdapat perbedaan istilah antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, seperti peralihan dari KI dan KD ke CP, TP, dan ATP, menurutnya istilah-istilah tersebut memiliki kesepadanan makna dan fungsi (Elyza, 2023).

Kesiapan yang dilakukan oleh para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan, seperti workshop dan program PPG bagi guru. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menyusun *Modul Ajar* sebagai pengganti RPP pada Kurikulum 2013. Modul Ajar disusun berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mencakup kegiatan pembelajaran dan asesmen.

Berdasarkan hasil wawancara di kedua madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagian guru mengalami kesulitan pada tahap awal penerapan, sementara sebagian lainnya mampu beradaptasi dengan relatif baik sejak awal. Perubahan istilah dan sistematika dalam kurikulum baru menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam upaya menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dalam proses perencanaan tersebut, pihak yang memiliki peran strategis selain guru adalah Kepala Madrasah. Sebagai pihak yang memimpin organisasi madrasah, Kepala Madrasah berperan penting dalam mendukung kesiapan guru melalui kebijakan internal dan fasilitasi peningkatan kompetensi. Kegiatan seperti *workshop* bagi guru dan kegiatan-kegiatan lainnya menjadi bekal sekaligus penopang bagi terlaksananya penerapan Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan pemerintah. Kepemimpinan di madrasah yang demikian pada dasarnya merupakan faktor penentu dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi transformasi pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas pembelajaran. Kepala Madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menggerakkan seluruh elemen madrasah menuju pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan konsep *instructional leadership*, yaitu kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru dan penciptaan iklim sekolah yang mendukung inovasi (Hallinger, 2011). Dengan kepemimpinan yang kuat dan responsif, Kepala Madrasah dapat memastikan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Penerapan kurikulum baru pada dasarnya memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum, guru perlu memperoleh pembekalan yang memadai melalui pelatihan dan *workshop* agar memiliki kompetensi yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa pembekalan yang cukup, guru berisiko mengalami kesulitan dalam memahami arah kebijakan kurikulum yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Persiapan yang baik akan menciptakan keselarasan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran sehingga proses pendidikan berlangsung secara efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah

Perbedaan kurikulum yang merupakan pengembangan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya tentu saja akan membawa konsekuensi pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks perubahan dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka ada konsekuensi perubahan paradigma dalam pembelajaran di kelas. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Bidang Studi Al-Quran Hadits dari Madrasah Tsanawiyah 2 Kota Serang.

“Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, khususnya kelas 7, saya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang sudah saya susun. Menurut saya Kurikulum Merdeka yang memiliki muatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PPRA dengan semua elemen dan dimensi yang dapat dilakukan di dalam kelas memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013 yang selama ini telah diterapkan. Perbedaan tersebut terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi yang harus dilakukan dalam kurikulum merdeka. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan sesuai konsepnya, karena memang siswa di madrasah ini memiliki perbedaan seperti perbedaan kognisi. Bahkan ada siswa yang belum mampu membaca, hal ini menjadi tantangan tersendiri dari guru. Satu sisi guru harus menyampaikan materi sesuai dengan alokasi waktu, di sisi yang lain harus memampukan siswa yang berkebutuhan khusus untuk memahami materi yang disampaikan guru (Sopiyah, 2023).”

Pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi salah satu hal yang mesti diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana keterangan tersebut di atas. Untuk mampu melaksanakan

tugasnya dengan baik sesuai bidang keahliannya, seorang guru membutuhkan keterampilan yang memadai. Menjadi guru tidak cukup hanya memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan lain seperti pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, pemahaman tentang teori perubahan tingkah laku, kemampuan mendisain strategi yang tepat, kemampuan menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran (Sanjaya, 2008). Kemampuan-kemampuan semacam itu tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi kemampuan tersebut diperoleh dari lembaga pendidikan khusus seperti lembaga pendidikan keguruan.

Ketika dikonfirmasi kepada Wakil Kepala Madrasah tentang adanya siswa yang belum mampu membaca tersebut, diperoleh keterangan bahwa “Madrasah ini menerima semua siswa, tidak melalui tes. Karena di lingkungan madrasah ini masih banyak anak usia sekolah yang tidak mau sekolah karena harus membantu orang tua bekerja mencari nafkah. Sehingga jika ada anak yang mau sekolah harus diterima, tidak terkecuali anak yang belum dapat membaca (Fitriyah, 2023).” Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi Setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran serta pasal 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Apapun kondisinya anak bangsa yang berusia sekolah, maka dia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan guru yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki kemampuan bagaimana melaksanakan pembelajaran di kelas dengan berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Salah satu indikator guru profesional ialah mampu mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung guru mengupayakan siswa yang memiliki kemampuan kurang, dapat belajar bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan metode yang mampu mencapai tujuan pembelajaran serta efektivitas dan efisiensi waktu. Guru Bidang Studi al-Qur’an Hadits menjelaskan bahwa “untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menghemat waktu saya menggunakan cara mengelompokkan siswa yang belum mampu membaca dengan siswa yang sudah mampu membaca, hal ini untuk mengimplementasikan belajar berdiferensiasi. Saya gunakan turtor sebaya (Sopiyah, 2023).” Kesigapan guru dalam membaca suasana kelas dengan memilih strategi pembelajaran tersebut tentu akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Inilah model pembelajaran berdiferensiasi. Pertimbangan dari sudut siswa menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan itu dapat saja dalam bidang kemampuan memahami materi pelajaran, bakat, minat bahkan gaya belajar.

Selanjutnya, pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang secara umum telah berjalan sesuai aturan yang ada. Menurut Wakil Kepala Madrasah dikemukakan bahwa:

“Di Madrasah ini pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka telah berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Meskipun rata-rata kemampuan siswa disini hampir sama, akan tetapi pembelajaran berdiferensiasi tetap dilakukan. Kesamaan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa karena di madrasah ini input siswa dilakukan melalui tes kemampuan dengan standar yang

ditetapkan oleh madrasah. Kemampuan guru tentang kurikulum merdeka terutama menyusun modul ajar sudah baik. Para guru mendapatkan kesempatan mengikuti *workshop* tentang kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh madrasah (Tati, 2023).”

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, meskipun dengan siswa yang relatif berkemampuan sama, pembelajaran berdiferensiasi tetap dilakukan. Setiap murid pada dasarnya memiliki karakter yang khas sehingga pembelajaran tersebut memang diperlukan. Hanya saja, untuk melakukan model pembelajaran tersebut ada keterbatasan waktu yang dihadapi guru. Guru bidang studi Bahasa Arab menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di madrasah telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurutnya, secara substansial tidak terdapat perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, melainkan lebih pada perubahan istilah yang digunakan, seperti peralihan dari KI, KD, indikator, dan penilaian menjadi CP, TP, ATP, dan asesmen. Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mempertimbangkan perbedaan gaya belajar peserta didik, seperti auditori, visual, dan kinestetik, yang pada praktiknya memerlukan waktu lebih banyak. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan, tetapi belum dapat berjalan secara maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru (Elyza, 2023).

Selain implementasinya dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga diimplementasikan dalam bentuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang disesuaikan dengan sumber daya alam di Madrasah serta sesuai dengan kesepakatan dengan para guru di madrasah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota merupakan madrasah adiwiyata sehingga proyek yang dilakukan berkaitan dengan tema lingkungan. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa sebagai madrasah adiwiyata, tema proyek yang dipilih mencakup Demokrasi Pancasila, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan kewirausahaan. Tema Demokrasi Pancasila diwujudkan melalui proyek pemilihan ketua OSIS yang dilaksanakan pada September 2023. Sementara itu, tema Gaya Hidup Berkelanjutan diwujudkan melalui proyek pengelolaan sampah organik menjadi kompos dengan memanfaatkan dedaunan kering di lingkungan madrasah. Proyek tersebut dinilai bermanfaat karena hasil kompos dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar madrasah yang sebagian besar berprofesi sebagai petani (Fitriyah, 2023).

Pemilihan tema Demokrasi Pancasila sebagai salah satu tema P5 PPRA yang diusung sebagai proyek madrasah sebagai upaya memberikan Pendidikan demokrasi kepada siswa. Kata demokrasi itu sendiri dapat diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (KBBI VI, 2025) memiliki peran penting untuk memberikan bekal pengetahuan kepada siswa. Kesadaran demokrasi yang dimulai semenjak usia anak-anak hingga remaja akan menguat hingga siswa menjadi dewasa. Dalam pendidikan demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha siswa dalam keadaan yang semestinya. Di kalangan Taman siswa dikenal dengan sikap *Tutwuri Handayani* yaitu suatu sikap demokratis yang mengakui hak siswa untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya (Poerbaka, 1982). Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan adanya keadilan dan pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga

negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsistensi pada sistem politik yang ada; adanya upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik; memiliki cita-cita yang erat dengan cita-cita nasional (Indar, 1994). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama selama proses pendidikan antara pendidik, siswa serta pengelola pendidikan. Melalui kegiatan P5 PPRA dengan nilai demokrasi Pancasila di dalamnya tentu akan mengajarkan nilai-nilai demokrasi kepada para siswa di Madrasah.

Selanjutnya, Guru Bidang Studi al-Qur'an Hadits menuturkan bahwa "Projek kewirausahaan yang dilakukan oleh madrasah adalah membuat kerupuk tangkil. Alasan kami membuat kerupuk tangkil sebagai projek kedua ini adalah melimpahnya sumber daya alam tangkil yang ada di sekitar madrasah. Kerupuk tangkil menjadi salah satu ciri khas di wilayah Serang, terutama di kecamatan Curug Kota Serang tempat madrasah ini berada (Sopiyah, 2023)." Pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di sekitar madrasah untuk projek P5 PPRA pada MTs Negeri 2 Kota Serang sebagai upaya untuk mengejawantahkan Undang-Undang dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yaitu Bumi, air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Dalam lingkup kecil seperti di madrasah, upaya mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, akan menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar. Kreativitas siswa perlu dipupuk dan dibimbing semenjak dini. Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak terbiasa tergal sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru (Asmawati, 2017)

Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menjadi tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, serta dapat mengatasi permasalahan perasaan-perasaan takut, tertekan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya (Al-Uqsari, 2019). Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain: Menghasilkan gagasan yang orsinil. Orsinil adalah sifat tidak meniru pada orang lain, namun memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orsinil, ada kemauan untuk melakukan sesuatu, orsinil tidak berarti baru sama sekali, namun mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Afnina, 2020). Menghasilkan karya dan tindakan yang orsinil Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orsinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini et al., 2021). Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orsinil, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Jiwa kewirausahaan yang dibangun semenjak muda akan melahirkan pribadi-pribadi interpreneur yang mandiri. Peserta didik harus memiliki sikap mandiri, yaitu bertanggung jawab atas hasil dan proses

dalam belajarnya. Unsur sikap mandiri ini meliputi pemahaman diri serta kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri (Istianah & Susanti, n.d.).

Adapun Projek P5 PPRA yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang berbeda dengan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Serang, hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh kondisi dan lingkungan madrasah yang berbeda. Elyza menjelaskan bahwa projek P5 PPRA di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang mengangkat beberapa tema utama, yaitu *Bangunlah Jiwa dan Raganya*, *Kearifan Lokal*, dan *Gaya Hidup Berkelanjutan*. Tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya* difokuskan pada upaya pencegahan bullying melalui kegiatan edukatif berupa pembuatan video dengan metode seni peran yang dibimbing oleh guru. Tema *Kearifan Lokal* diarahkan pada pelestarian budaya daerah Kota Serang melalui kegiatan pengolahan bakso ikan, yang dipilih karena ketersediaan bahan baku ikan yang melimpah di wilayah tersebut. Sementara itu, tema *Gaya Hidup Berkelanjutan* diwujudkan melalui projek pengelolaan sampah organik, khususnya dedaunan kering di lingkungan madrasah, yang diolah menjadi kompos. Kompos yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan dalam projek kewirausahaan berupa penanaman sayuran di lahan madrasah, dan hasilnya dipasarkan melalui kantin sekolah sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan projek (Elyza, 2023).

Berkaitan dengan perilaku *bullying* yang marak terjadi di dunia pendidikan, projek P5 PPRA tersebut tampak memberikan perhatian khusus. Salah satu projek yang diambil untuk P5 PPRA di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang adalah *Bangunlah Jiwa Raganya* dengan sub tema *bullying*. Pembuatan video yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan metode seni peran dengan bimbingan guru telah menggali potensi kemampuan siswa dalam melakukan kreativitas, kerja sama serta menumbuhkan *soft skill* siswa. Selama memerankan tokoh baik yang dirundung maupun yang merundung serta tokoh-tokoh lainnya dalam projek ini alam bawah sadar siswa dibawa untuk merasakan dan menilai perbuatan mana yang baik dan tidak baik. Nilai-nilai yang dibawa dalam video tersebut tertancap kuat dalam diri siswa. Pembelajaran ini mampu melahirkan siswa yang memiliki akhlak yang baik. Akhlak pribadi manusia merupakan makhluk yang memiliki kewajiban dalam menjaga potensi akal yang dimilikinya. Potensi akal yang diberikan harus mampu mengarahkannya untuk mencari pengetahuan agama dalam menggapai kebajikan dunia dan akhirat seperti beriman kepada Allah, berbuat jujur, dan menunaikan amanah.

Pembelajaran berbasis projek P5-PPRA tersebut tidak hanya mengatasi persoalan *bullying* secara praktis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik. Melalui pengalaman reflektif dalam seni peran, siswa diarahkan untuk memahami perilaku baik dan buruk yang sejalan dengan pandangan filsafat manusia sebagai makhluk moral, individual, dan sosial yang perlu dibina secara seimbang.

Menurut filsafat manusia, hakekat manusia itu ada 3 yakni (1) manusia sebagai makhluk moral yang berbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku; (2) manusia sebagai makhluk individual yang berbuat untuk kepentingan diri sendiri; (3) manusia sebagai makhluk social, hidup dalam Masyarakat, bekerja sama saling tolong menolong. Ketiga hakekat ini harus berkembang dan mendapat bimbingan dan pengarahan yang benar semenjak kecil hingga dewasa bahkan hingga usia lanjut (Mustari, 2011).

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kedua madrasah ini, para siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan oleh madrasah. Program pembiasaan ini wajib diikuti oleh semua siswa, seperti sholat dzuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah, kegiatan oleh raga, kegiatan muhadharah setiap Jumat pagi, operasi semut sebelum mulai pembelajaran di kelas, muraja'ah surat-surat pendek, kebiasaan antri ketika mengambil air wudhu. Khusus di MTs Negeri 1 kota Serang ada kegiatan perjusa atau perkemahan jumat malam sabtu yang dilakukan sebulan sekali yang melibatkan semua siswa dan dibimbing oleh guru. Menurut hemat peneliti semua kegiatan siswa dari program madrasah ini sangat mendukung penerapan P5 PPRA yang dicanangkan kurikulum merdeka seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi sebagai berikut: (1) berbentuk ko-kulikuler. (2) terpadu atau terintegrasi. (3) ekstra kulikuler. Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada MI, MTs, MA, dan MAK ialah Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Demokrasi Pancasila, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan.

Profil Pelajar Rahmatan lil alamin yang dimuat di dalam Kurikulum Merdeka memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai moderasi beragama yang sedang digalakkan oleh kementrian agama RI saat ini. Nilai-nilai moderasi beragama adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada peserta didik. Nilai dalam hal ini mengacu pada prinsip moderasi beragama yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama Kemenag RI. Terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Nilai-nilai dasar tersebut adalah *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Asy-syura, Al-Ishlah, Al-Qudwah, Muwathanah, Al-La'Unf, I'tiraf al-'Urf* (Kemdikbudristek, 2022).

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan sebuah pekerjaan adalah dengan melakukan evaluasi. Tidak terkecuali evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran juga memiliki fungsi yang sama. Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah negeri 1 kota Serang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Serang dijelaskan oleh Ibu Eliyza dari MTSN 1 kota Serang dan Ibu Sofiah dari MTSN 2 kota Serang.

“Satu hal yang menjadi hambatan bagi saya untuk melakukan evaluasi dalam kurikulum merdeka ini adalah bagaimana cara membuat instrumen untuk praktik pembelajaran berdiferensiasi. Bagaimana cara mengevaluasi anak yang memiliki auditori, visual, dan kinestetik. Apakah soalnya harus dibedakan atau sama saja. Hal ini yang belum jelas betul bagi saya. Tetapi saya berusaha untuk melakukan evaluasi menggunakan rubrik penilaian yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Sopiyah, 2023).”

Salah satu fungsi kurikulum ialah fungsi diferensiasi yang memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat Pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu. Perbedaan yang dimiliki oleh siswa baik fisik maupun psikis harus memperoleh pelayanan sesuai kebutuhannya dalam Pendidikan (Tim Pengembang MKDP, 2022). UU No. 20 tahun 2003 pasal 57 menjelaskan bahwa “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam rangka inilah diperlukan apa yang disebut standar pendidikan nasional (Tilaar, 2015).

Lebih lanjut, Ibu Sopiya menuturkan bahwa:

“Jika saya melihat input dari siswa di madrasah ini berdasarkan hasil asesmen harian para siswa menunjukkan kemajuan dibandingkan hasil tes diagnostik. Hal pertama yang menjadi pusat perhatian saya adalah anak yang belum mampu membaca. Setelah saya menggunakan metode tutor sebaya anak yang memiliki kemampuan kurang bisa terbantu oleh teman-temannya, dan sekarang sudah dapat membaca meskipun belum lancar (Sopiya, 2023).”

Self assessment berarti penilaian yang dilakukan terhadap performa pribadi. Sementara *peer assessment* adalah penilaian sebaya yang dilakukan antarpeserta didik. Untuk dapat melakukan ini, guru perlu memberitahu sejak awal apa yang diharapkan dari para peserta didik beserta pencapaian belajar yang diharapkan suatu bahan pelajaran yang dipelajari serta kriteria yang digunakan dalam asesmen. Selanjutnya, sekalipun self dan peer assessment dominan dilakukan oleh peserta didik, namun guru tetap berperan memberikan masukan tentang apa yang perlu peserta didik lakukan untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka (Kementerian Agama RI, 2022).

Pelaksanaan evaluasi dalam kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Serang dikemukakan oleh Ibu Elyza sebagai berikut: “Kemampuan siswa di kelas yang saya ajar alhamdulillah baik semua. Saya mengajar Bahasa Arab dan itu merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa tetapi dengan metode yang saya gunakan para siswa mampu memahami pelajaran dan hasil asesmennya memenuhi ekspektasi saya. Evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan rambu-rambu dari Kurikulum Merdeka (Elyza, 2023).”

Menurut Wakil Kepala Madrasah ketika ditanyakan tentang evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka beliau menjelaskan: “Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Serang berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kelas tujuh yang menjadi tempat dilaksanakannya Kurikulum Merdeka di Madrasah ini terlihat oleh saya mereka belajar dengan riang, tidak merasa tertekan. Barangkali ini efek dari merdeka belajar sebagai muatan dari Kurikulum Merdeka. Siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka sehingga jauh dari rasa tertekan atau terbebani (Tati, 2023).”

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, ada dua hal penting yang harus dipahami tentang evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran. Artinya, kegiatan evaluasi ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. evaluasi bukan hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*) akan tetapi juga pada proses pembelajaran (*process oriented*), sebagai upaya memantau perkembangan siswa baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaan. *Kedua*, evaluasi bukan hanya tanggung jawab guru, akan

tetapi juga menjadi tanggung jawab siswa (Sanjaya, 2008). Artinya, dalam proses evaluasi siswa dilibatkan oleh guru, sehingga mereka memiliki kesadaran pentingnya evaluasi untuk memantau keberhasilannya sendiri dalam proses pembelajaran (*self evaluation*). Dengan demikian, siswa tidak lagi menganggap bahwa evaluasi merupakan suatu beban yang kadang-kadang mengganggu sikap mentalnya. Melalui *self evaluation* siswa akan menganggap bahwa evaluasi adalah sesuatu yang wajar yang harus dilaksanakan.

Evaluasi selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Evaluasi berguna untuk mengetahui hingga manakah siswa telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan (Nasution, 1982).

Pada Kurikulum Merdeka evaluasi atau penilaian menggunakan istilah asesmen. Seperti halnya struktur kurikulum dan profil pelajar Pancasila, penetapan prinsip pembelajaran dan asesmen merupakan kewenangan yang dimiliki Pemerintah Pusat.

Antara pembelajaran dan asesmen memiliki hubungan dan keterkaitan. Hasil asesmen digunakan untuk kepentingan belajar peserta didik, yaitu di mana guru merancang pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Ada beberapa hal yang secara tegas membuktikan keterkaitan pembelajaran dengan asesmen, di antaranya:

1. Asesmen dikembangkan sejak awal perencanaan pembelajaran, sehingga kegiatan asesmen terintegrasi dan berkaitan erat dengan pembelajaran.
2. Rangkaian antara asesmen-perencanaan pembelajaran-kegiatan belajar adalah suatu siklus yang berkelanjutan.
3. Keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan asesmen yang dirancang, termasuk dengan kriteria penilaian hasil belajar siswa, asesmen yang ditargetkan, tidak menysasar kemana-mana dan sesuai kebutuhan belajar, menunjukkan bahwa asesmen memberikan pengaruh pada apa dan bagaimana peserta didik belajar, dan juga sebaliknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah

Suatu kebijakan baru tidak terlepas dari kendala pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka yang dilakukan serentak secara nasional mulai tahun akademik 2023/2024 untuk kelas tujuh di beberapa sekolah menemui beberapa kendala. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Serang kendala utama yang dihadapi guru berkaitan dengan keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan teknis Kurikulum Merdeka. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar, karena selama ini mereka terbiasa menggunakan RPP pada Kurikulum 2013. Perbedaan istilah dan struktur, seperti analisis capaian pembelajaran (CP) yang harus diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), serta penggunaan istilah dimensi, elemen, dan fase, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Kondisi

ini diperparah oleh terbatasnya kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan, karena hingga saat ini guru baru dua kali mengikuti workshop Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh madrasah. Oleh karena itu, para guru dinilai masih membutuhkan pendampingan yang bersifat bertahap dan sistematis. Meskipun demikian, madrasah memiliki modal penting berupa semangat dan antusiasme guru dalam mencari serta menerima informasi baru, sebagaimana terlihat dari keikutsertaan aktif guru dalam pelatihan Kurikulum Merdeka yang menghadirkan narasumber dari Kementerian Agama pusat meskipun dilaksanakan pada hari libur (Fitriyah, 2023).

Kurikulum merdeka ini memuat perubahan dalam pembelajaran diantaranya berkaitan dengan kerja sama antar mata pelajaran. Dengan menerapkan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum merdeka, perspektif peserta didik harus lebih luas dan terbuka. Ini juga berguna sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang berbeda bagi pendidik dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum ini menjadi harapan sebagai jalan menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Karena negara dengan bonus demografi yang besar sangat membutuhkan sumber daya manusia yang handal. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar ditetapkan dan diterapkan diseluruh Indonesia. Pada awal Tahun Ajaran 2023/2024 seluruh sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian, semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar. Semua sekolah harus melaksanakan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kendala yang ditemui di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang terkait dengan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop tentang Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yang bertanggung jawab atas hal tersebut, sebab pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan oleh guru agar dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kompleks seperti pembelajaran berdiferensiasi (Gibbs, 2023).

Adapun guru bidang studi Al-Qur'an Hadits mengungkapkan bahwa kendala yang ia hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka relatif kecil dibandingkan guru lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterlibatannya dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang sedang diikuti. Melalui program tersebut, guru memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman terkait Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penyusunan modul ajar, pengembangan instrumen asesmen, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran. Keseriusan dalam mengikuti setiap tahapan dan tugas dalam PPG dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kemudahan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di madrasah (Sopiyah, 2023). Keterangan ini memberi penguatan bahwa dengan banyaknya pelatihan dan mencari informasi tentang kurikulum merdeka, hambatan dan kendala untuk melaksanakan kurikulum merdeka dapat diatasi dengan baik.

Data yang diperoleh dari guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang terkait dengan faktor yang menjadi kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, "Saya melihat guru-guru di sini tidak menemui kendala yang berarti ketika melaksanakan

pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Adapun masalah istilah-istilah yang ada dalam kurikulum merdeka dapat diatasi para guru di sini karena mereka telah mengikuti workshop tentang kurikulum merdeka serta adanya kerja sama diantara para guru untuk menyusun modul ajar dalam Kurikulum Merdeka (Tati, 2023).”

Hal senada dikemukakan oleh Ibu Elyza tentang kendala atau hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Elyza mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terletak pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan beragam gaya belajar siswa seperti auditori, visual, dan kinestetik. Keterbatasan waktu serta tuntutan penyelesaian materi pembelajaran menjadi hambatan dalam menerapkan diferensiasi secara optimal. Meskipun demikian, budaya berbagi dan kolaborasi antar guru di madrasah menjadi faktor pendukung, di mana guru yang telah mengikuti pelatihan secara aktif membagikan pengetahuan dan membantu rekan sejawat dalam penyusunan modul ajar meskipun terkadang pulang terlambat (Elyza, 2023).

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa setiap perilaku manusia didasarkan pada motivasi. Motivasi akan berjalan seiring dengan kebutuhan. Karena Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah untuk mencapai tujuan. Kuat lemahnya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki seseorang (Sanjaya, 2008). Kesulitan yang ditemui oleh guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu yang harus dilakukan dalam pembelajaran kurikulum merdeka, dapat dilakukan dengan langkah mengkombinasikan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Budaya kerjasama dan berbagi informasi serta ilmu pengetahuan yang telah terjalin di kalangan guru MTs Negeri 1 Kota Serang menjadi kekuatan untuk mengentaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru.

KESIMPULAN

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 kota Serang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di Madrasah di kota Serang mulai tahun akademik 2023/2024 dan diberlakukan untuk kelas 7. Guru melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di Madrasah. Pembuatan modul serta perangkat pembelajaran dilakukan sebagai tahap awal dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berhubungan dengan P5 PPRA, MTs Negeri 2 Kota Serang mengambil tema Demokrasi Pancasila dengan proyek pemilihan ketua OSIS, Hidup berkelanjutan dengan proyek pengelolaan sampah dengan membuat kompos, serta kewirausahaan dan kearifan lokal dengan proyek membuat krupuk tangkil. Adapun MTs Negeri 1 Kota Serang mengusung 4 tema antara lain Bangunlah Jiwa dan Raganya yang membuat proyek bullying. Tema Hidup berkelanjutan dengan proyek mengelola sampah dengan membuat kompos, Tema *Local Wisdom* dengan proyek membuat bakso ikan serta tema kewirausahaan dengan proyek menanam sayur-sayuran yang cepat panen dengan menggunakan kompos hasil proyek hidup berkelanjutan. Pelaksanaan proyek P5 PPRA ini dilakukan sesuai

prosedur persiapan, pelaksanaan serta tindak lanjut. Tema-tema P5 PPRA dengan berbagai projeknya ini diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan serta pramuka yang menjadi program madrasah, sehingga para siswa di kedua Madrasah ini mampu menggali mengembangkan hard skill dan soft skillnya sesuai dengan isi dari P5 PPRA itu sendiri.

Beberapa kendala yang ditemui oleh madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini terkait dengan masih terbatasnya kesempatan guru memperoleh pelatihan-pelatihan terkait kurikulum merdeka, baik penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi maupun melakukan evaluasinya. Adapun yang menjadi faktor pendorong adari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah motivasi guru yang besar untuk mengembangkan kemampuan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maupun workshop terkait dengan Kurikulum Merdeka. Guru telah memiliki budaya saling berbagi informasi dan pengetahuan yang diperolehnya, hal ini menjadi dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap sivitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, rekan penulis yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, serta pihak madrasah MTsN 1 Kota Serang dan MTsN 2 Kota Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnina. (2020). *Entrepreneur Kesehatan Lingkungan*. Global Aksara Pers.
- Al-Uqsari, Y. (2019). *Melejit dengan Kreatif*. Gema Insani.
- Anggara, F., & Mulyanto, D. T. (2025). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik*. 6(1), 570–579. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1242>
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 11 No. 1. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111>
- Connor, C., De Valliere, N., Warwick, J., Stewart-Brown, S., & Thompson, A. (2022). The COV-ED Survey: exploring the impact of learning and teaching from home on parent/carers' and teachers' mental health and wellbeing during COVID-19 lockdown. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13305-7>
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00551-2>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: lessons from 40 years of empirical research. In *Journal of Educational Administration* (Vol. 49, Issue 2, pp. 125–142). <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hibatul Wafi. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Daur Ulang Perspektif Pendidikan Islam di SMP Maarif NU Pandaan Pasuruan. *Al-Ikhtiar: Jurnal*

- Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Indar, M. D. (1994). *Filsafat Pendidikan*. Karya Adhitama.
- Istianah, A., & Susanti, P. (2021). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila, Gatra Nusantara* (Vol. 19, Issue 2)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Modul Teori Belajar dan Pembejaraan untuk Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan Tahun Anggaran 2022.
- Marlina, T. (2022). *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67* (Vol. 1, Issue 1). Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.
- Marlina, T., Kunci, K., Pancasila, P., Religius, N.-N., Digital, P., & Karakter, P. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Profil Pelajar Pancasila Terhadap Transformasi Pembelajaran Era Digital di SD/MI. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. In *Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 04, Issue 1).
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Fitrah: Journal of Islamic Education Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. PT. Bina Aksara.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–102. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Poerbaka, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Roos M. S. Teurah, & Jeanne M Teurah. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 19(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Pembelajaran: Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Susanti, F. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah. *DIRASAH*, 7(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Wawancara dengan Ibu Fitriyah selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Kota Serang pada 11 September 2023.
- Wawancara dengan Ibu Sopiya selaku Guru Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadis MTsN 2 Kota Serang pada 11 September 2023.
- Wawancara dengan Ibu Tati selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Kota Serang pada

25 September 2023.

Wawancara dengan Ibu Elyza selaku Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTsN 1 Kota Serang pada 25 September 2023.